

Pengaruh Risiko Likuiditas, Cadangan Kas dan Risiko NPL terhadap Profitabilitas Perbankan selama Covid-19

Effects of Liquidity Risk, Cash Reserves and NPL Risk on Bank Profitability during Covid-19

Angelia Dwi Siskawati¹, Putri Kusuma Wardani², Riko Ardiansyah³, Zulfa Amalia Ifadah⁴

^{1,2,3,4}Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis, FISIP, Universitas Lampung

Email: rikomikoard@gmail.com

ABSTRAK

Jurnal ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Risiko Likuiditas, Cadangan Kas dan Risiko NPL terhadap Profitabilitas Perbankan selama pandemi Covid-19. Wabah virus corona berdampak di berbagai sektor industri sehingga mengakibatkan keterpurukan ekonomi terutama berimbas pada kinerja perbankan di Indonesia. Kinerja bank dapat dilihat dari berbagai sisi, salah satunya adalah kinerja keuangannya. Dalam mengukur kinerja keuangan suatu bank, profitabilitas merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan. Tingkat profitabilitas suatu bank dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. ROA atau *Return on Asset* menjadi pengukuran dalam profitabilitas. Salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi profitabilitas bank adalah likuiditas. Selain itu terdapat beberapa faktor lain yang dibahas dalam jurnal ini yaitu Faktor-faktor yang dapat dikelola oleh bank antara lain, cadangan kas dan Non Performing Loan (NPL).

Kata Kunci : Rasio Likuiditas, Cadangan kas, NPL (*Non Performing Loan*), dan Profitabilitas

ABSTRACT

This journal aims to determine the effect of Liquidity Risk, Cash Reserves and NPL Risk on Banking Profitability during the Covid-19 pandemic. Corona virus outbreaks impacted on various industrial sectors resulting in economic downturn, especially impacting the performance of banks in Indonesia. Bank performance can be seen from various sides, one of which is financial performance. In measuring the financial performance of a bank, profitability is one indicator that can be used. The level of profitability of a bank can be influenced by internal and external factors. ROA or Return on Assets is a measurement of profitability. One internal factor that can affect bank profitability is liquidity. In addition there are several other factors discussed in this journal, namely factors that can be managed by banks, among others, cash reserves and Non-Performing Loans (NPL).

Keywords: *Liquidity Ratio, Cash Reserves, NPL (Non Performing Loans), and Profitability*

PENDAHULUAN

Menurut Kasmir (2016 : 3) menyatakan Bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa Bank lainnya. Berdasarkan UU No. 7 tahun 1992 tentang perbankan menyebutkan Bank adalah badan usaha yang menghimpun dan dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak.

Bank menjalankan usahanya dengan menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam berbagai alternatif investasi. Sehubungan dengan fungsi penghimpunan dana ini, bank sering pula disebut lembaga kepercayaan. Sejalan dengan

karakteristik usahanya tersebut, maka bank merupakan suatu segmen usaha yang kegiatannya banyak diatur oleh pemerintah.

Pertumbuhan ekonomi tidak lepas dari peranan sektor riil dalam perekonomian di suatu negara. Peranan tersebut harus didukung oleh pemerintah melalui upaya untuk meningkatkan gairah dunia usaha di sektor riil. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mendukung sektor riil yaitu melalui kredit perbankan. Keberadaan kredit perbankan adalah salah satu instrumen yang memiliki peran bagi sektor riil khususnya untuk meningkatkan aktivitas produksi dan dapat menstimulasi kondisi dunia usaha menjadi lebih kondusif, sehingga perekonomian menjadi lebih baik.

Intermediasi bank yang efisien meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan stabilitas keuangan, tetapi kepailitan menyebabkan krisis ekonomi. Ketika tahun 2008 terjadi krisis keuangan secara global dan krisis tersebut berdampak pada perekonomian Indonesia, salah satunya jalur finansial. Pada saat itu, Bank Indonesia perlu menggunakan kebijakan moneter yang mampu menjaga keseimbangan di sektor dunia usaha dan mengurangi kerentanan di pasar keuangan dengan tetap menjaga stabilitas makroekonomi jangka panjang (Bank Indonesia, 2008).

Sejak awal tahun 2020, dunia dihebohkan dengan datangnya virus corona yang berasal dari Wuhan, China. Virus corona menyebabkan keresahan, pasalnya kasus virus corona memakan banyak korban jiwa. Wabah virus corona memberikan dampak hebat terhadap perekonomian banyak negara di dunia, termasuk di Indonesia. Yang paling tampak saat ini adalah terguncangnya bursa saham global ke titik rendah, yang juga terjadi di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dampak lainnya di beberapa sektor yaitu industri manufaktur, usaha mikro kecil dan menengah (UMKM), industri keuangan, hingga pendapatan individu masyarakat pun ikut terhempas gelombang wabah corona ini. Tak heran jika banyak negara memberikan stimulus ekonomi untuk mengurangi dampak penurunan ekonomi.

Kondisi pandemi yang terjadi saat ini mejadi ancaman bagi seluruh sektor bisnis terutama perbankan di Indonesia. Untuk dapat bertahan maka perlu ada kebijakan yang dibuat agar meminimalisir dampak pandemi yang dihadapi. Perbankan dituntut untuk meningkatkan kinerjanya terutama kinerja keuangan dan memelihara tingkat kesehatan bank. Kinerja bank dapat dilihat dengan melakukan penilaian melalui sisi kinerja keuangan (*financial performance*) dan kinerja non keuangan (*non financial performance*). Dalam segi kinerja keuangan terdapat profitabilitas.

Menurut Syofyan dalam Anne Maria (2015), profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank. Nilai profitabilitas juga menjadi ukuran bagi kesehatan bank. Profitabilitas dapat dihitung menggunakan *Return on Assets* (ROA) dengan memperhitungkan kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan. Tingkat profitabilitas dengan pendekatan *Return on Assets* (ROA) bertujuan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva yang dikuasainya untuk menghasilkan *income*.

Pengukuran rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan membandingkan antara berbagai komponen yang ada dalam laporan laba/rugi dan/atau neraca. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode. Tujuannya adalah untuk memonitor dan mengevaluasi tingkat perkembangan profitabilitas perusahaan dari waktu ke waktu. Dengan melakukan analisis rasio keuangan secara berkala memungkinkan bagi manajemen untuk secara efektif menetapkan langkah-langkah perbaikan dan efisiensi. Selain itu, perbandingan juga dapat dilakukan terhadap target yang telah ditetapkan sebelumnya, atau bias juga dibandingkan dengan standar rasio rata-rata industri.

Haron (2004) meneliti faktor-faktor penentu profitabilitas pada bank. Studi ini menemukan bahwa faktor-faktor internal seperti likuiditas, total belanja, dana yang diinvestasikan dan peminjam dana sangat berkorelasi dengan tingkat total pendapatan yang diterima. Efek serupa ditemukan untuk faktor eksternal seperti suku bunga, pangsa pasar dan ukuran bank. Penentu lainnya seperti dana yang disimpan ke dalam rekening giro, jumlah modal dan cadangan,

persentase bagi hasil antara bank dengan deposan, dan jumlah uang beredar juga memainkan peran utama dalam mempengaruhi profitabilitas bank (Lipunga, 2014).

Tingkat profitabilitas suatu bank dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi profitabilitas bank adalah likuiditas. (Soares dan Yunanto, 2018) menyatakan bahwa salah satu tantangan yang kerap kali menjadi permasalahan bagi bank yaitu tingkat profitabilitas suatu bank yang menurun sehingga menyebabkan kinerja keuangan dan performa bank tersebut menurun. Kinerja dan performa bank ini mempengaruhi tingkat loyalitas masyarakat. Kinerja bank yang berbeda-beda menunjukkan kemampuan bank yang berbeda pula antara satu bank dengan bank yang lain dalam mengelola keuangannya. Menurunnya performa dan kinerja sebuah bank, akan mempengaruhi tingkat loyalitas masyarakat karena banyaknya masyarakat yang berasumsi bahwa bank yang memiliki tingkat profitabilitas kecil akan memiliki kinerja yang buruk dalam mengelola keuangannya begitu juga sebaliknya.

Suatu bank dapat dikatakan memiliki kemampuan likuiditas yang baik apabila dapat menyalurkan deposit ketika deposan melakukan penarikan. Namun, sebaliknya jika pada saat deposito ditarik namun bank tidak mampu memenuhi dana atau tidak dapat mengembalikan dana yang dipinjamnya maka akan timbul risiko. Sehingga risiko yang muncul akibat masalah tersebut adalah risiko likuiditas. Penting bagi bank untuk menjaga posisi likuiditasnya agar tidak mengalami masalah likuiditas yang berdampak pada kinerja bank. Terdapat beberapa hal yang dapat dikelola oleh bank agar terhindar dari risiko likuiditas dan hal tersebut akan berpengaruh pada profitabilitas bank.

Selain itu terdapat faktor lain yang mempengaruhi profitabilitas bank yaitu cadangan kas dan *Non Performing Loan* (NPL). Beberapa peneliti melakukan analisis pengelolaan risiko likuiditas terhadap kinerja bank. Arif dan Anees (2012), misalnya, menggunakan proksi dana pihak ketiga, cadangan kas, gap likuiditas, dan NPL. Keduanya menyimpulkan bahwa gap likuiditas dan NPL berpengaruh negatif pada profitabilitas, sedangkan peningkatan deposito dan cadangan kas berpengaruh positif pada profitabilitas bank. Penelitian lain juga dilakukan oleh Khan dan Syed (2013) yang menyimpulkan bahwa NPL dan gap likuiditas merupakan variabel yang paling berpengaruh secara signifikan, yaitu berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank. Sastrosuwito dan Suzuki (2011) menyimpulkan bahwa variabel likuiditas memiliki pengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas. Temuan mereka didukung oleh Jha dan Hui (2012).

Berdasarkan uraian ini, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh secara risiko likuiditas, cadangan kas dan *Non Performing Loan* (NPL) terhadap profitabilitas perbankan selama masa pandemi *covid-19*.

PEMBAHASAN

Fenomena penurunan perekonomian ini secara tidak langsung berimbas kepada industri perbankan, lantaran banyak permasalahan yang ada mulai dari penghasilan individu, permasalahan UMKM, dll yang mengakibatkan hutang. Sehingga untuk menstimulus perekonomian yang sedang anjlok BI selaku penjaga stabilitas mata uang melakukan penurunan suku bunga. BI juga memperluas kebijakan insentif pelonggaran Giro Wajib Minimum (GWM) harian dalam rupiah sebesar 50 bps yang semula hanya ditujukan kepada bank-bank yang melakukan pembiayaan ekspor-impor, ditambah dengan yang melakukan pembiayaan kepada UMKM dan sektor-sektor prioritas lain, berlaku efektif sejak 1 April 2020.

Dalam menghadapi tantangan selama covid-19, Perbankan dituntut untuk dapat menjaga keseimbangan kinerja perusahaan. Yang dalam ini diukur dengan tingkat profitabilitas. Profitabilitas bagi bank merupakan unsur penting, karena tujuan utama bank adalah mendapat keuntungan. Selain itu, untuk mengetahui apakah bank telah menjalankan kinerjanya secara efisien. Tingkat profitabilitas suatu bank akan mempengaruhi kebijakan investor atas investasi yang

ditanamkan. Kemampuan bank untuk menghasilkan laba yang tinggi dapat menarik investor untuk menanamkan dananya pada bank, dan sebaliknya jika kemampuan bank untuk menghasilkan laba rendah dapat menyebabkan investor menarik dananya (Taqiyya, 2017).

Tingkat profitabilitas dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satunya yaitu risiko likuiditas. Rasio likuiditas muncul akibat dampak dari ketidakmampuan bank dalam membayar atau mengembalikan dana yang dipinjam kepada deposan atau pada pihak yang dipinjam. Oleh karena itu, timbullah risiko likuiditas.

Sebuah studi oleh Hariemurti dkk (2016) berfokus pada pengaruh risiko kredit, risiko likuiditas, dan permodalan terhadap profitabilitas bank. Dengan masing – masing variabel diprosikan oleh, risiko kredit (NPL), risiko likuiditas (LDR), permodalan (CAR), dan profitabilitas (ROA). Selain itu Udeh (2015) meneliti dampak instrumen kebijakan moneter terhadap profitabilitas bank komersial di Nigeria menggunakan data Zenith Bank Plc dari tahun 2005 hingga 2012. Studi ini menemukan bahwa rasio cadangan kas, rasio likuiditas dan tingkat bunga memiliki dampak yang tidak signifikan terhadap laba sebelum pajak Zenith Bank Plc. Tingkat diskonto minimum memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel ini. Ini menyimpulkan bahwa sejumlah instrumen kebijakan moneter memiliki dampak yang tidak signifikan terhadap profitabilitas bank komersial di Nigeria, dan dengan demikian manajemen bank komersial mencari faktor selain instrumen kebijakan moneter untuk meningkatkan keuntungan mereka

Risiko likuiditas dapat berasal dari kedua sisi neraca suatu bank, yaitu sisi kewajiban maupun sisi aset. Kedua sisi neraca tersebut dapat dikelola oleh bank untuk menjaga likuiditasnya. Dari sisi kewajiban, terdapat ketidakpastian pada jumlah penarikan deposito. Penarikan deposito dengan skala besar dapat membuat perangkap likuiditas bagi bank (Jeanne & Svensson, 2007). Sedangkan dari sisi aset, risiko likuiditas dapat muncul karena adanya kemacetan atau keterlambatan arus kas dari debitur (Diamond & Rajan, 2001). Selain kedua aspek tersebut, bank juga harus menjaga kesenjangan antara aset dan kewajiban, karena risiko likuiditas muncul akibat ukuran dan jatuh tempo aset dan kewajiban (Plochan, 2007). Kesenjangan antara aset dan kewajiban dapat disebut gap likuiditas. Aspek lain yang dapat dikelola oleh bank adalah cadangan kas yang terdapat di bank.

Penafsiran risiko kredit menjadi lebih spesifik pada saat dihadapkan pada bentuk bisnis yang dijalankan seperti lembaga perbankan dan non perbankan. Pengendalian risiko kredit dilakukan melalui serangkaian proses manajemen risiko perbankan. Efektifitas dalam kaitannya dengan proses manajemen risiko perbankan dalam mengendalikan risiko kredit, adalah upaya yang dilakukan telah memanfaatkan sumber daya yang dimiliki, baik berupa sumber daya manusia maupun sumber daya teknologi, dengan cara yang benar dan mencapai tujuan, yaitu meminimalisir risiko kredit.

Perusahaan dapat bertahan dalam persaingan bisnis sekarang ini dengan cara selalu memperhatikan kemungkinan terjadinya kerugian. Perusahaan dapat memperkirakan keuntungan yang akan diperoleh, tetapi perusahaan tidak dapat memastikan keuntungan tersebut dapat terealisasi dengan sempurna di kemudian hari, atau justru merugi. Perusahaan akan mendapati beberapa kondisi yang memungkinkan terjadinya kerugian seiring dengan berjalannya waktu, oleh karena itu, perusahaan perlu memperhatikan setiap kemungkinan kerugian yang ada. Industri perbankan memegang peranan penting dalam upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat

Pengaruh Cadangan Kas terhadap Profitabilitas (ROA)

Sangat banyak dampak yang ditimbulkan oleh pandemi Covid 19 yang terjadi saat ini. Salah satunya yaitu rendahnya pertumbuhan ekonomi suatu negara, dimana turunnya minat konsumsi serta investasi masyarakat yang menjadi salah satu penyebabnya. Sehingga hal ini kemudian menyebabkan BI memangkas kewajiban pemenuhan Giro Wajib Minimum (GMW), serta besarnya cadangan kas yang wajib di tempatkan hanya sebesar 0,5%. Sementara itu, beberapa perusahaan

perbankan masih mampu menjaga likuiditas Bank di tengah pandemi yang terjadi saat ini. Menjaga kelancaran dalam arus kas sebagai salah satu upaya untuk tetap menjaga likuiditas Bank. Serta kebijakan pemerintah dalam kelonggaran cadangan kas dapat membantu menjaga arus kas.

Dalam menjalankan kegiatan operasi bank, tidak semua akan berjalan lancar. Bank akan menghadapi hal-hal yang tidak terduga, terutama berkaitan dengan kas. Bank perlu memelihara cadangan kas untuk memenuhi kebutuhan yang tidak terduga.

ROA menjadi pengukuran dalam profitabilitas hal ini didasarkan pada keberhasilan perusahaan dalam memperoleh laba dengan menggunakan kepemilikan total asset (kekayaan) perusahaan yang telah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai asset tersebut (Hanafi & Halim, 2016:159). Teori trade-off memprediksi bahwa pasar modal seperti pajak, biaya agensi, biaya kebangkrutan secara substansial mempengaruhi preferensi perusahaan yang menguntungkan untuk pembiayaan utang sehingga profitabilitas berpengaruh positif pada *leverage* perusahaan (Alipour et al., 2015).

Pengaruh Risiko Likuiditas terhadap Profitabilitas (ROA)

Likuiditas sangat penting bagi perusahaan termasuk perbankan. Jika suatu bank mengalami permasalahan likuiditas maka artinya bank tidak dapat membayar kewajiban-kewajiban sesuai jatuh tempo. Permasalahan likuiditas dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan nasabah karena dapat dilihat bahwa bank yang tidak likuid maka diragukan kinerjanya. Masalah likuiditas juga dapat menjadi faktor pendorong bank mengalami kebangkrutan. Maka dari itu diperlukan adanya manajemen risiko likuiditas. Manajemen risiko likuiditas merupakan komponen penting dari kerangka manajemen risiko dari keseluruhan industri jasa keuangan, khususnya lembaga keuangan (Majid, 2003). Idealnya, sebuah bank yang dikelola dengan baik harus memiliki mekanisme yang jelas untuk identifikasi, pengukuran, pemantauan dan mitigasi risiko likuiditas. Sebuah sistem yang mapan membantu bank dalam mengidentifikasi secara tepat waktu sumber risiko likuiditas untuk menghindari kerugian.

Likuiditas yang tinggi perusahaan memiliki jumlah aktiva lancar lebih banyak daripada hutang lancar, artinya sebagian modal kerja tidak berputar maka akan mempengaruhi perolehan keuntungan suatu perusahaan (Umam & Mahfud, 2016). Kemampuan perusahaan memperoleh profitabilitas akan mempengaruhi pemilihan struktur modal, lebih memilih pendanaan dari modal sendiri berupa laba yang diperoleh perusahaan atau sumber pendanaan eksternal berupa hutang (Kharizmatullah et al., 2017).

Theory Trade off between Liquidity and Profitability mengatakan Perbankan perlu mempertahankan posisi likuiditas dengan cara memperbesar cadangan bank yang berada pada kas perusahaan dengan menggunakan aset yang dimiliki oleh bank, menyebabkan terjadinya sebagian aset yang menganggur, dan dapat menurunkan profitabilitas bagi perbankan, hal sebaliknya terjadi apabila bank ingin mempertahankan profitabilitasnya maka harus mengorbankan likuiditasnya. Karena cadangan kas bersumber dari aset bank yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan likuiditas yang dilakukan oleh perbankan untuk kepentingan investasi untuk menghasilkan profitabilitasnya (Arthesa, 2006).

Penelitian sebelumnya tentang Analisis Pengaruh Likuiditas Dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Konstruksi Dan Bangunan Yang Terdaftar Dibursa Efek Indonesia (BEI) telah dilakukan oleh Weni Suryaningsi (2018) Penelitian tersebut menguji pengaruh rasio likuiditas dan rasio solvabilitas terhadap profitabilitas perusahaan subsektor konstruksi dan bangunan di Bursa Efek Indonesia periode 2012- 2016, sample sebanyak 10 perusahaan dengan periode selama 5 tahun. Data laporan keuangan perusahaan diperoleh dari data sekunder berupa annual report. Adapun hasil dari penelitian ini, bahwa kedua variabel yaitu likuiditas dan solvabilitas berpengaruh terhadap profitabilitas

Ghenimi et al.(2017) melakukan investigasi terhadap sumber utama kerapuhan bank dengan melakukan analisis hubungan antara risiko kredit, risiko likuiditas dan dampaknya

terhadap stabilitas bank. Data yang digunakan 49 unit bank yang beroperasi di wilayah *Middle East and North Africa* (MENA). Hasil studi mendapatkan bahwa antara risiko kredit dan risiko likuiditas tidak terdapat hubungan timbal balik. Namun, secara terpisah kedua risiko tersebut berpengaruh terhadap stabilitas bank.

Mery Andayani (2015) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh rasio likuiditas dan rasio profitabilitas terhadap Perubahan Laba pada perusahaan Property and Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dalam penelitian ini rasio likuiditas perusahaan diukur dengan Current ratio dan Quick Ratio, sedangkan rasio profitabilitas diukur dengan Return On Asset dan Return On Equity. Sampel penelitian diambil dengan menggunakan metode purposive sampling. Analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah dengan menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Berdasarkan hasil penelitian uji kelayakan model (*Goodness of Fit*) menyatakan bahwa *Current Ratio*, *Quick Ratio*, *Return on Asset*, dan *Return on Equity* merupakan variabel yang layak digunakan untuk menjelaskan variabel perubahan laba. Hasil uji t secara parsial menunjukkan bahwa *Current Ratio* dan *Quick Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba, sedangkan *Return on Asset* dan *Return on Equity* berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba.

Pengaruh Non Performing Loan (NPL) terhadap Profitabilitas (ROA)

Semakin besar penyaluran dana dalam bentuk kredit relatif dibandingkan dengan deposit atau simpanan masyarakat pada suatu bank membawa konsekuensi semakin besar risiko yang ditanggung oleh bank yang bersangkutan. Apabila kredit yang disalurkan mengalami kegagalan atau bermasalah, maka bank akan mengalami kesulitan untuk mengembalikan dana yang dititipkan oleh masyarakat.

Hal ini dikarenakan adanya potensi kredit yang tidak tertagih. Tingginya NPL akan meningkatkan premi risiko yang berdampak pada tingginya suku bunga kredit. Suku bunga kredit yang terlampaui tinggi akan mengurangi permintaan masyarakat akan kredit. Tingginya NPL juga mengakibatkan munculnya pencadangan yang lebih besar, sehingga pada akhirnya modal bank ikut terkikis. Oleh karena itu, sebelum melakukan pemberian kredit perusahaan harus memperhatikan unsur "5 C" (*the five C of credit*) yaitu *character*, *capacity*, *capital*, *collateral*, dan *condition*. Untuk itu, sebelum realisasi kredit dilaksanakan, pengelola bank haruslah mampu mengestimasi kelancaran pengembalian kredit dan pembayaran bunganya atau kebijakan pemberian kredit. Di samping itu perlu dilakukan penilaian terhadap kelayakan usaha calon debitur untuk mengetahui besarnya pendapatan atau penghasilan agar bank dapat terhindar atau menekan sekecil mungkin terjadinya resiko kredit macet (*Non Performing Loan*). Pertanyaan ini menimbulkan motivasi penulis untuk melakukan penelitian ini.

Penelitian mengenai pengaruh risiko kredit yang diwakili oleh NPL terhadap profitabilitas yang dilakukan oleh Rahman et al. (2015), Prasetyo dan Darmayanti (2015), Abel and Roux (2016), Bhattarai (2016), Herlina dkk. (2016), Suryanto (2017) menemukan hasil bahwa risiko kredit memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas, sementara penelitian Ogboi and Unuafe (2013), Jumono et al. (2015) menemukan hasil bahwa risiko kredit memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap profitabilitas. Penelitian yang dilakukan oleh Jha and Hui (2012) dan Buchory (2015) berlawanan dengan hasil penelitian lainnya dengan hasil risiko kredit berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.

Risiko Kredit merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank. Menurut Boy Leon dan Sony Ericson (2008:95) menyatakan bahwa timbulnya kredit bermasalah/NPL adalah hilangnya kesempatan untuk memperoleh pendapatan dari kredit yang diberikan sehingga mengurangi perolehan laba dan mengakibatkan *Return on Asset* menurun. Sedangkan menurut Masyudi Ali (2006:70), bahwa "Semakin besar risiko kredit yang dimiliki bank berarti semakin besar kemungkinan bahwa aktiva bank tersebut tidak memiliki laba seperti yang diharapkan oleh bank, dan hal ini akan mempengaruhi nilai return on asset bank tersebut"

Krisis moneter merupakan sesuatu kondisi yang dihadapi sebuah negara, karena krisis dapat terjadi yang disebabkan faktor dari dalam maupun faktor dari luar. Indonesia pernah mengalami periode krisis pada tahun 1997-1998. Salah satu sektor yang terkena imbas dari krisis yakni sektor perbankan. Kebijakan yang dikeluarkan oleh otoritas moneter tidak mampu menghalau krisis yang terjadi di Asia, sehingga menyebabkan nilai tukar rupiah terhadap mata uang internasional yakni dollar mengalami penurunan drastis. Hal ini mengakibatkan beban yang ditanggung negara dan pihak swasta menjadi membesar dikarenakan hutang luar negeri, impor, dan lain sebagainya menggunakan dollar Amerika Serikat, sehingga permintaan uang rupiah semakin membesar. Untuk itu pemerintah melalui BI mencetak uang lebih banyak dan menaikkan suku bunga bank agar mampu menarik dana dari masyarakat. Namun tindakan penyelamatan ini berpengaruh pada lembaga keuangan Bank di Indonesia. Bank tidak mampu menjaga likuiditas bank sebagai lembaga intermediasi yang berkewajiban mengolah dana pihak ketiga yang harus berhadapan dengan kebijakan moneter menaikkan suku bunga bank. Pihak debitur mengalami kegagalan bayar (NPL) tidak mampu membayar beban bunga yang dikenakan oleh bank, sehingga tingkat kepercayaan masyarakat menurun terhadap bank. Karena kondisi serba salah akibat krisis, jika masyarakat tidak percaya terhadap bank sebagai lembaga intermediasi yang mampu mengolah dana tersebut, dikhawatirkan masyarakat akan menarik dana besar-besaran yang mengakibatkan collapse.

Berdasarkan teori antisipasi pendapatan, bank dapat menyalurkan kredit jangka panjang yang pelunasannya dijadwalkan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Pembayaran kredit akan menjadi sumber arus kas dan kebutuhan likuiditas akan terpenuhi. Namun dalam menyalurkan kreditnya, bank sering menghadapi berbagai masalah. Salah satunya adalah tidak terbayarnya kredit yang telah disalurkan tersebut. Apabila angka NPL suatu bank tinggi maka pembayaran kredit yang diterima oleh bank akan terhambat, hal tersebut dapat memunculkan risiko likuiditas, sehingga dapat menyebabkan turunnya profitabilitas bank.

Manajemen likuiditas adalah mengelola bagaimana bank dapat memenuhi baik kewajiban yang sekarang maupun kewajiban yang akan datang bila terjadi penarikan atau pelunasan asset liability yang sesuai perjanjian atau pun yang belum diperjanjikan (tidak terduga). Untuk menjaga posisi keuangan agar tetap likuid perusahaan menyisihkan sebagian uang tunai yang disertai dengan sebagian kekayaan yang mudah dicairkan menjadi uang untuk keperluan likuiditas. Kekayaan yang mudah dicairkan disebut current asset sedangkan kewajiban yang harus dibayar dan datang sewaktu-waktu disebut juga current liabilities Suatu bank syariah dapat dikatakan likuid apabila (Sulystiowati 2015):

1. Dapat memelihara Giro Wajib Minimum di Bank Indonesia sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Dapat memelihara Giro di Bank Koresponden. Giro di Bank Koresponden adalah rekening yang dipelihara di Bank Koresponden yang besarnya ditetapkan berdasarkan Saldo Minimum.
3. Dapat memelihara sejumlah Kas secukupnya untuk memenuhi pengambilan uang tunai.

Apabila bank mampu menjalankan manajemen likuiditas dengan baik, maka nantinya profitabilitas akan berada pada kondisi yang bagus. Saat profitabilitas sedang dalam keadaan bagus, maka hal tersebut bisa menjadi sinyal kepada investor untuk dapat menanamkan modalnya di bank. Hal tersebut tentu berdampak baik bagi perusahaan. Kondisi ini sesuai dengan *signaling theory* yang menyatakan

Menurut teori sinyal Bhattacharya (1979) dalam Sujoko dan Soebiantoro (2007) profitabilitas yang tinggi menunjukkan prospek perusahaan yang bagus, sehingga investor akan merespon positif dan nilai perusahaan akan meningkat. Semakin besar investor menanamkan modalnya kepada perusahaan, semakin tinggi harga saham. Semakin tinggi harga saham maka akan

meningkatkan nilai perusahaan. Jadi, profitabilitas tinggi maka nilai perusahaan juga tinggi, begitu juga sebaliknya jika profitabilitas rendah maka nilai perusahaan juga rendah.

Hasil penelitian yang dilakukan penelitian yang juga dilakukan oleh Wardianto dkk (2020), dimana sesuai dengan signaling theory, profitabilitas dan investasi merupakan sinyal kondisi perusahaan yang baik. Sinyal baik ini kemudian direspon oleh masyarakat dengan setia membeli produk yang dijual perusahaan. Kondisi ini kemudian berimplikasi pada meningkatnya ekuitas merek perusahaan.

PENUTUPAN

Profitabilitas merupakan indikator yang penting untuk mengukur kinerja suatu bank. *Return on Assets* (ROA) memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh earning dalam kegiatan operasional dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Dalam menjalankan kegiatan operasi bank, tidak semua akan berjalan lancar. Bank akan menghadapi hal-hal yang tidak terduga, terutama berkaitan dengan kas. Bank perlu memelihara cadangan kas untuk memenuhi kebutuhan yang tidak terduga.

Profitabilitas menjadi indikator untuk menilai baik buruknya kinerja dari sebuah perusahaan dan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui kegiatan operasional yang dilakukan perusahaan. Tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan.

Pengelolaan cadangan kas yang baik akan menghindari bank dari pertentangan antara kepentingan likuiditas dan profitabilitas. Pertentangan antara likuiditas dan profitabilitas dapat ditangani dengan melakukan manajemen aset dan pasiva. Menurut Syahrir (2012), terdapat empat prinsip dalam manajemen aset dan pasiva. Pertama, tersedianya kas yang cukup untuk membayar pada saat terjadinya penarikan dana oleh nasabah (*liquidity management*). Kedua, pemimpin bank harus memperkecil risiko dengan cara memperoleh aset dengan tingkat gagal bayar (*default*) kecil dan melakukan diversifikasi aset (*asset management*). Ketiga, memperoleh dana murah (*liability management*) dan yang keempat adalah manajer harus memutuskan sejumlah modal yang harus disisihkan sebagai pemenuhan modal minimum (*managing modal adequacy*).

Risiko likuiditas adalah risiko yang mungkin dihadapi oleh bank untuk memenuhi permintaan kredit dan semua penarikan dana tabungan oleh nasabah pada suatu waktu. Risiko ini terjadi karena penyaluran dana dalam bentuk kredit lebih besar jika dibandingkan dengan deposit atau simpanan masyarakat pada suatu bank, sehingga menimbulkan risiko yang harus ditanggung oleh bank.

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menangani risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. NPL yang tinggi akan memperbesar biaya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank. Apabila rasio NPL dibawah 5% menunjukkan bahwa bank dapat mengelola risiko kreditnya dengan baik karena mampu meminimalkan kreditnya sehingga dapat berdampak baik pada penilaian kinerja keuangan bank.

Pengembalian kredit yang berjalan lancar akan menghasilkan angka NPL yang rendah sehingga laba yang direncanakan akan terpenuhi dan laba akan meningkat (Rahman, 2009). Hal sebaliknya akan terjadi, jika bank menghadapi masalah dimana tidak terbayarnya kredit yang telah disalurkan, maka angka NPL bank akan tinggi, sehingga dapat menyebabkan turunnya profitabilitas bank. Menurut catatan Bank Indonesia, kredit macet disebabkan karena penurunan kualitas kredit yang disebabkan oleh penurunan kondisi keuangan debitur, keterlambatan pembayaran, masalah pembayaran lain, buruknya prospek usaha debitur dan efek penerapan peraturan Bank Indonesia tentang penilaian kualitas bank.

Seiring dengan terus bertambahnya risiko kredit dengan alat ukur NPL yang disalurkan oleh bank umum swasta nasional devisa, maka dalam mengantisipasi melonjaknya risiko kredit yang bermasalah sebaiknya perusahaan dapat menekan seluruh kredit yang macet dan kredit kurang lancar dengan meninjau secara selektif dalam penyaluran kredit. Selain itu, melakukan analisis kredit setiap triwulan, melakukan monitoring atas kelancaran pembayaran bunga dan pokok kredit yang sedang berjalan, sehingga risiko timbulnya kredit bermasalah dapat ditekan serendah mungkin. 2. Profitabilitas menunjukkan produktivitas bank dalam menghasilkan laba dari total asset yang dimiliki, untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan dapat meningkatkan aktiva produktif dengan meminimalkan terjadinya kredit bermasalah dalam perusahaan. Jika profitabilitas perusahaan baik, maka kepercayaan masyarakat akan tinggi terhadap perusahaan tersebut.

Daftar Referensi

- Alipour, M., Mohammadi, M. F. S., & Derakhshan, H. (2015). Determinants of capital structure : an empirical study of firms in Iran. *International Journal of Law and Management*, 57(1), 53-83. <https://doi.org/10.1108/IJLMA-01-2013-0004>
- Hanafi, M. M., & Halim, A. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Hery.(2016). *Analisis Laporan Keuangan –Integrated And Comprehensive Edition*.hal 192
- Kasmir. (2016).*Analisis Laporan Keuangan*cetakan 9. Jakarta:PT Rajagrafindo.
- Marginingsih, Ratnawaty.(2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Ecodemica*, Vol. 2 No. 1 April 2018.
- Meiranto, Wahyu.,Fani Ramadanti.(2015). Analisis Pengaruh Risiko Likuiditas Terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan Di Indonesia. Volume 4, Nomor 2, Tahun 2015, Halaman 1-10. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Purnamasari,edu Imas.,Herlina & Nugraha.(2016). Pengaruh Risiko Kredit Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Tahun 2010-2014). *Journal of Business Management and Entrepreneurship Education* Volume 1, Number 1, hal.31-36 31.
- Setyaningsih ,Eka Dyah., Sofyan Marwansyah.(2018).Pengaruh Kinerja Perbankan Terhadap Rasio Profitabilitas Pada Bank Bumn.*Jurnal Akuntansi, Ekonomi dan Manajemen Bisnis*. Article History Vol. 6 No. 1, July 2018, 11-18.
- Suryantini, Kadek Nandari.,Cahya Pratiwi & Ni Putu Santi.(2018). PENGARUH RISIKO BANK TERHADAP PROFITABILITAS BANK BPR DI KOTA DENPASAR. *E-Jurnal Manajemen Unud*, Vol. 7, No. 7. DOI: <https://doi.org/10.24843/EJMUNUD.2018.v7.i07.p16>
- Wardianto, Kussuyatmono Bagus dan Damayanti dan MediyaDestalia dan Supriyanto (2020) *Strategi Peningkatan Ekuitas Merek di Indonesia*. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 9 (1). pp. 15-22. 2020.
- Widyarti, Endang Tri., Tegar Ochta & Nur H.(2019). Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Umum Syariah (Studi Empiris Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Pada Periode 2014q1 – 2018q4). Volume 8, Nomor 4, Hal. 76-86.